

**Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG)
dalam Mendukung Penerapan E-Government pada
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat**

***Acceptance Analysis of Human Resources Management Information System
(SIMPEG) to Support Implementation E-Government In Statistics of
Sumatera Barat Province***

Hera Maitilova Jonar

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
Jln. Khatib Sulaiman no.48 Padang

hera.mj@bps.go.id

Naskah diterima: 30 Agustus 2017, direvisi: 7 November 2017, disetujui: 6 Desember 2017

Abstrak

Dalam rangka mengimplementasikan e-government serta mendukung reformasi birokrasi BPS, salah satu hal pokok yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pengembangan database dan SIMPEG yang terkini dan terintegrasi (pusat dan daerah). Implementasi SIMPEG bertujuan untuk pengambilan keputusan bagi pimpinan serta perekaman data kepegawaian. Faktor pengguna sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan suatu sistem informasi baru dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan implementasi sistem informasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan SIMPEG pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) dan mengintegrasikan faktor organisasi dan teknologi yang ada pada HOT (Human-Organizarion-Technology) Fit Model. Penelitian ini melibatkan 37 responden dan analisis data menggunakan smartPLS. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara organisasi dengan persepsi manfaat, teknologi dengan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat dengan penerimaan SIMPEG dan persepsi kemudahan dengan penerimaan SIMPEG.

Kata kunci: Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG), e-government, Technology Acceptance Model (TAM), HOT (Human-Organizarion-Technology) Fit Model

Abstract

In order to implement e-government and to support the Indonesian Statistical Agency (BPS) bureaucratic reform, among main tasks performed by BPS is developing database and the latest and integrated Human Resources and Management Information System (SIMPEG) (between central and local government). SIMPEG Implementation aims to help management in making decision and recording employee data. User factor is crucial to consider in a new system application and has a major influence in determining the success or failure of the implemented system. The purpose of this research is to determine the level of acceptance of SIMPEG at BPS of West Sumatra Province using Technology Acceptance Model (TAM) and to integrate organizational and technological factors in HOT Fit Model. This research involved

37 respondents and used smartPLS data analysis. Results indicate that there is a significant relationship between organization and perceived usefulness, technology with perceived ease of use, perceived usefulness with SIMPEG acceptance and perceived ease with SIMPEG acceptance.

Keywords: Human Resources Management Information System (Simpeg), e-government, Technology Acceptance Model (TAM), HOT (Human-Organizarion-Technology) Fit Model

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini mempunyai peranan yang sangat penting di berbagai aspek, serta berpengaruh terhadap kemudahan komunikasi dan interaksi dalam masyarakat. Komunikasi antar masyarakat maupun komunikasi masyarakat dengan pemerintahan akan menjadi lebih efektif dan efisien dengan melalui pengembangan *e-Government (electronic-Government)*.

E-Government dapat diartikan sebagai penggunaan TIK oleh pemerintah dalam rangka memberikan informasi dan pelayanan bagi masyarakat, urusan bisnis serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pemerintahan. Secara umum ada empat model pengembangan *e-Government* (Siau and Long, 2004), sebagai berikut. (i) *Government-to-Customer (G2C)* bertujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan bagi masyarakat untuk meningkatkan hubungan antara pemerintahan dengan masyarakat seperti web pemerintahan; (ii) *Government-to-Business (G2B)* bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada pelaku bisnis dengan pemerintah seperti prosedur izin bisnis yang sudah ditetapkan pemerintah; (iii) *Government-to-Government (G2G)* bertujuan untuk meningkatkan hubungan dan kerjasama antara tingkatan pemerintahan yang berbeda dengan lokasi berbeda juga seperti hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah seperti *sharing database* antara pemerintah daerah ke pemerintah pusat dan (iv) *Government-to-*

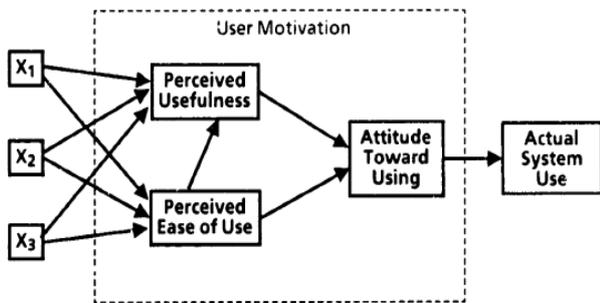
Employee (G2E) bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas administrasi pemerintahan seperti sistem informasi kepegawaian (SIMPEG).

Pengembangan *database* dan SIMPEG yang terkini dan terintegrasi (pusat dan daerah) merupakan salah satu hal pokok yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mendukung Reformasi Birokrasi BPS yang dicanangkan pada tahun 2011. Agenda prioritasnya ialah penataan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) melalui SIMPEG yang *up to date*. Hal ini dilakukan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan SDM, seperti penegakan disiplin, persentase, pelanggaran disiplin, dan pengangkatan pegawai dalam jabatan struktural. Selain itu, SIMPEG berfungsi sebagai perekaman data pegawai sehingga apabila memerlukan, dokumen tersebut langsung dapat diunduh tanpa perlu meminta ke Biro Kepegawaian (kecuali untuk dilegalisasi).

Meskipun teknologi memberikan keuntungan pada organisasi, terkadang kegagalan implementasi terjadi bukan karena kualitas dan kapasitas sistem tersebut, tetapi karena rendahnya tingkat penerimaan pengguna. Penerimaan teknologi merupakan suatu kesediaan pengguna untuk menggunakan teknologi guna mendukung pekerjaannya. Apabila pengguna sudah bersedia untuk menerima teknologi, pengguna akan sering untuk menggunakannya (Teo, 2011).

Salah satu model penerimaan sistem informasi yang difokuskan kepada tingkat individu yaitu *Technology Acceptance Model*

(TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1986). TAM (Gambar 1) merupakan salah satu teori yang sangat populer dan yang paling banyak digunakan dalam penelitian karena model ini lebih sederhana dan mudah diterapkan (Igbaria, 1993).



Gambar 1. Model TAM (Sumber Davis, 1986).

Model ini menjelaskan bahwa ketika pengguna ditawarkan suatu teknologi yang baru, akan ada sejumlah faktor yang akan memengaruhi keputusan/niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) teknologi dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dalam menggunakan teknologi.

Tabel 1. Data Jumlah Pegawai dan Pengajuan Usulan Data oleh Admin dan Operator pada BPS Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Jumlah Pegawai (orang)	Pengajuan Usulan Data (%)
Padang Panjang	14	20.34
Pasaman	18	11.84
Agam	26	9.93
Sawahlunto	11	9.88
Solok Selatan	17	8.54
Kep. Mentawai	17	7.05
Padang	24	4.54
Lima Puluh Kota	25	4.86
Tanah Datar	25	4.22
Kota Solok	16	3.90
Kab. Pariaman	22	3.58
Pesisir Selatan	24	2.67
Sijunjung	18	2.51
Payakumbuh	17	2.14
Pariaman	13	1.71
Bukittinggi	19	1.49
Pasaman Barat	22	0.59
Dharmasraya	13	0.16
Solok	26	0.05

Sumber: data BPS Provinsi Sumatera Barat (Desember 2016)

Penerimaan pengguna terhadap SIMPEG dapat dilihat pada jumlah pengajuan usulan data oleh operator dan admin. Semakin banyak data yang mereka usulkan, akan semakin sering menggunakan SIMPEG. Dari Tabel 1 terlihat bahwa jumlah pengajuan usulan data SIMPEG tidak sebanding dengan jumlah pegawainya. BPS yang memiliki pegawai sedikit, aktivitas pengajuan usulan data SIMPEGnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan BPS yang memiliki jumlah pegawai yang lebih banyak.

Hasil wawancara dengan operator SIMPEG BPS Provinsi Sumatera Barat juga menyatakan bahwa aktivitas operasional SIMPEG pada BPS Kabupaten/Kota dalam hal usulan oleh operator dan persetujuan dari admin memang rendah. Usulan data dari operator yang seharusnya disetujui oleh admin BPS Kabupaten/Kota jarang dilakukan sehingga aktivitas tersebut banyak disetujui oleh admin pada BPS Provinsi Sumatera Barat. Padahal seharusnya, aktivitas tersebut harus dikendalikan oleh admin di BPS Kabupaten/Kota. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi, aturan dan sanksi dari organisasi serta masalah teknologi menjadi penyebab rendahnya kesadaran dari operator dan admin sehingga berakibat terhadap rendahnya penerimaan SIMPEG.

Selain dua faktor yang diusulkan oleh TAM, sejumlah peneliti mencoba memeriksa faktor lain yang secara langsung memengaruhi penerimaan teknologi. Dukungan dari manajemen dan keterlibatan pemakai akhir (*end user*) merupakan salah satu yang memengaruhi keberhasilan penerapan suatu sistem informasi (O'Brien and Marakas, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Hubona dan Geitz menambahkan variabel organisasi seperti dukungan staf, dukungan teknis dan dukungan manajer dan menyimpulkan variabel organisasi berhubungan dengan penerimaan teknologi (Hubona and Geitz, 1997).

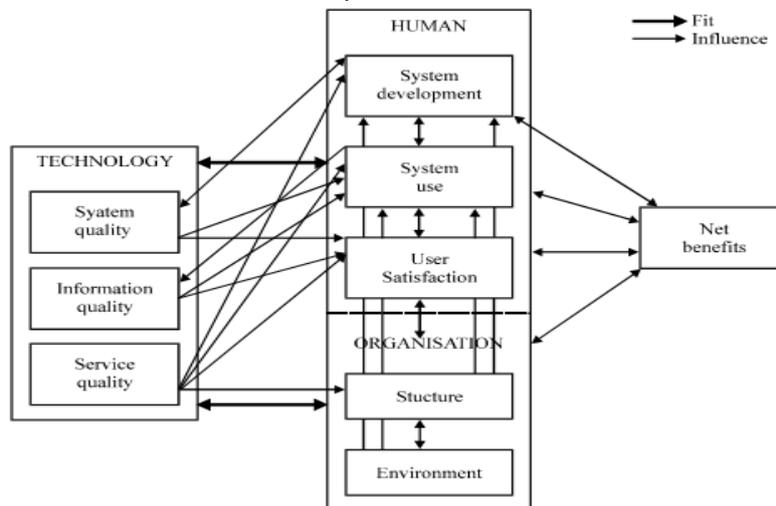
Penelitian Yusof et al. (2006)

menyatakan bahwa penerimaan suatu teknologi tidak hanya didasari oleh faktor internal pengguna tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal pengguna seperti manusia dan organisasi. Yusof et al. (2006) mengusulkan kerangka *Human-Organization-Technology (HOT) Fit Model* (Gambar 2) pada penelitiannya yang terdiri dari faktor manusia (*human*), organisasi (*organization*) dan teknologi (*technology*) yang dapat menilai kesuksesan sistem informasi dan penerimaan penggunaannya.

Untuk membuktikan permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan penerimaan SIMPEG, perlu dilakukan suatu tinjauan khusus terhadap SIMPEG saat ini, agar dapat memperoleh informasi mengenai faktor apa saja yang terkait dengan penerimaan SIMPEG. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis sudut pandang tingkat penerimaan pengguna dengan menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Davis (1986) dan *Human-Organization-Technology (HOT) Fit Model* oleh Yusof et al. (2006). Model TAM pada penelitian ini, digunakan untuk melihat sikap

pengguna terhadap penerimaan SIMPEG melalui persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan pengguna (*perceived easy of use*). Selanjutnya, mengintegrasikan faktor organisasi dan teknologi yang ada pada *HOT Fit Model* sebagai sebagai tambahan variabel eksternal terhadap model TAM.

Sementara itu penelitian yang mengadopsi Model TAM dan mengintegrasikan *HOT FIT Model* menghasilkan bahwa kualitas informasi (*information quality*) secara signifikan memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), kualitas informasi (*information quality*), struktur organisasi (*organizational structure*), dan komputer *self-efficacy (computer self-efficacy)* secara signifikan memengaruhi persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) memengaruhi penerimaan sistem informasi (Hsiao et al., 2013).



Gambar 2. HOT Fit Model (Sumber: Yusof et al., 2006).

METODE

Subjek penelitian ini ialah seluruh admin dan operator SIMPEG yang ada pada BPS Kab/Kota se Provinsi Sumatera Barat serta menggunakan kuesioner untuk instrumen

penelitian. Penelitian ini menggunakan lima variabel yang mengacu kepada penelitian Hsiao et al (2013) dan disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian. Variabel yang digunakan antara lain organisasi (*organization/OR*), teknologi (*technology/T*),

persepsi manfaat (*perceived usefulness/PU*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use/PEU*) dan penerimaan SIMPEG (*IT acceptance/ITA*). Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Organisasi (*Organization/OR*)

Dalam adopsi Teknologi Informasi (TI) oleh organisasi, keberagaman faktor yang ada dalam organisasi merupakan unsur penting yang dapat memengaruhi pengguna untuk menggunakan teknologi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keyakinan pengguna dalam menentukan sikapnya untuk menggunakan teknologi (Leonard Barton et al. dalam Monzavi et al., 2013).

Dua aspek pada komponen organisasi dalam menilai sistem, yaitu aspek struktur organisasi (*structure*) dan aspek lingkungan organisasi (*environment*) (Yusof et al.,2006).

2. Teknologi (*Technology/T*)

Pada penelitian ini, teknologi lebih menekankan kepada sistemnya. “*Technology features are vendor created software tools designed to complete tasks on behalf of the user*”, dapat diartikan bahwa fitur teknologi merupakan *software* yang diciptakan vendor untuk menyelesaikan pekerjaan (Harrison dan

Datta, 2007).

Tiga aspek pada komponen teknologi dalam menilai sistem, yaitu kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan (Yusof et al., 2006).

3. Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness/PU*)

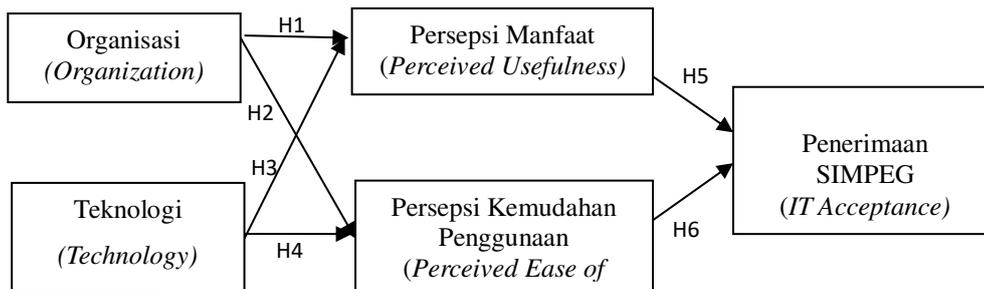
Didefinisikan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut (Davis, 1989).

4. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use/PEU*)

Didefinisikan sebagai suatu tingkatan kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sistem informasi merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya (Davis, 1989).

5. Penerimaan SIMPEG (*IT Acceptance/ITA*).

Didefinisikan sebagai sebagai kesediaan pengguna untuk menggunakan teknologi untuk mendukung tugas yang telah dirancang. Apabila pengguna sudah bersedia untuk menerima teknologi maka pengguna akan sering untuk menggunakannya (Teo, 2011).



Gambar 3. Model Penelitian yang Diajukan

Hipotesis-hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Hipotesis 1: Organisasi berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG.

Hipotesis 2: Organisasi berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG.

Hipotesis 3: Teknologi berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG.

Hipotesis 4: Teknologi berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG.

Hipotesis 5: Persepsi manfaat berpengaruh terhadap penerimaan SIMPEG.

Hipotesis 6: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penerimaan SIMPEG.

Mengacu kepada enam hipotesis tersebut model penelitiannya ditunjukkan

pada gambar 3. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah kuesioner. Kuesioner memuat 48 pernyataan yang mewakili variabel-variabel untuk mengeksplorasi penilaian responden terhadap penerimaan SIMPEG pada BPS Provinsi Sumatera Barat. Pernyataan dibuat dengan skala Likert menggunakan skala 4 (1-4) dengan tujuan untuk menghindari keraguan responden dalam memberikan jawaban. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan metode *Structural Equation Model-partial Least Square* (SEM-PLS). PLS cocok digunakan untuk menganalisis data dengan ukuran sampel kecil maupun besar dan merupakan metode analisis data yang *powerfull* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi (Latan dan Ghazali, 2012).

Pengukuran model (*outer model*) dilakukan dengan menguji validitas konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto dan Abdillah, 2014). Uji validitas konvergen dalam PLS dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Semakin tinggi nilai *loading factor*, semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasikan matrik faktor. *Rule of thumbs* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* > 0,7 walau kadangkala nilai 0,5 – 0,6 masih dapat diterima (Latan dan Ghazali, 2012). Selanjutnya, rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted/AVE*) dan *communality* untuk masing-masing variabel minimal 0,5. Untuk menilai validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan nilai *cross loading* pada setiap butir pernyataan. Pengukuran konstruknya haruslah berkorelasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan korelasinya dengan konstruk lainnya.

Pengukuran reliabilitas dapat

dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu konstruksi dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* diatas 0,7 (Hair *et al.*, 2011). Untuk menguji model struktural (*inner model*) dimulai dengan melihat nilai *R-square* (R^2) untuk konstruk endogen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Jogiyanto dan Abdillah, 2014). Menurut Hair *et al.* (2011) nilai *R-square* sebesar 0,75 berarti keakuratan model prediksi kuat, 0,50 berarti keakuratan model prediksi moderat/ sedang dan 0,25 yang berarti keakuratan model prediksi lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data diawali dengan pengujian model pengukuran. Pada pengujian model pengukuran dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk menilai validitas konvergen, model pengukuran terlihat pada nilai *loading factor*, *Average Variance Extracted* (AVE) dan *communality* dari masing-masing konstruk > 0,5.

Gambar 4 merupakan hasil pengujian awal validitas konvergen, dapat diketahui bahwa semua indikator pembentuk konstruk teknologi (T), konstruk persepsi manfaat (PU), konstruk persepsi kemudahan penggunaan (PEU) dan konstruk penerimaan SIMPEG (ITA) memiliki nilai *loading factor* > 0,5. Hal ini berarti semua indikator tersebut valid dan berkorelasi terhadap konstruknya. Berbeda dengan variabel organisasi (OR), hasil pengolahan menunjukkan bahwa terdapat satu indikator yang tidak valid, yaitu indikator OR8 dengan nilai *loading factornya* < 0,5 yaitu sebesar 0,337. Hal ini berarti indikator OR8 memiliki korelasi yang rendah terhadap konstruk OR dan tidak valid untuk mengukur

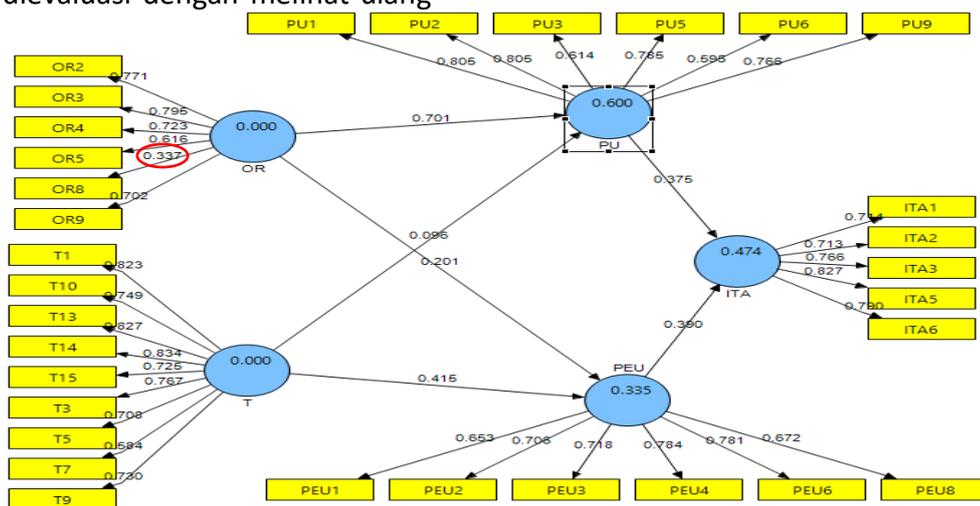
konstruk OR.

Begitu juga dengan nilai *communality* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, hanya konstruk organisasi (OR) yang memiliki nilai < 0,5. Nilai $AVE \geq 0,5$ mempunyai arti bahwa 50 persen lebih varian dari indikator dapat dijelaskan oleh konstraknya (Tabel 1). Nilai $AVE < 0,5$ pada konstruk organisasi (OR) dimungkinkan karena terdapat nilai *loading factor* dari indikatornya yang tidak valid, meskipun pada konstruk lainnya AVE tetap $\geq 0,5$. Oleh karena itu, indikator OR8 harus dihilangkan dari model dan dilakukan *running* ulang. Gambar 5 memperlihatkan diagram jalur revisi setelah mengeluarkan indikator yang tidak valid dari model.

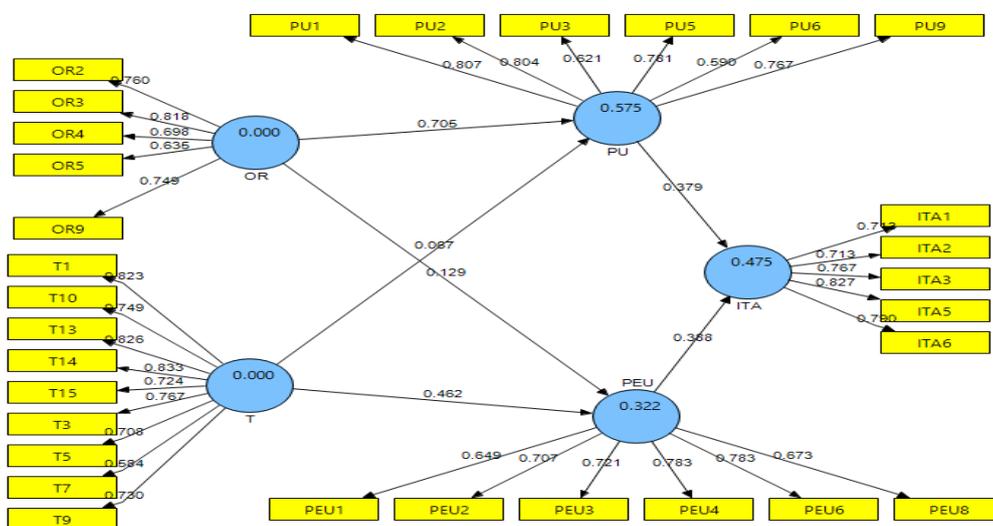
Pengujian terhadap validitas diskriminan dievaluasi dengan melihat ulang

nilai *cross loading* setelah revisi atau membuang nilai indikator di bawah 0,5. Kriteria dari *cross loading* adalah setiap indikator yang mengukur konstraknya haruslah berkorelasi lebih tinggi jika dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya.

Tabel 2 (arsiran memperlihatkan nilai *cross loading* pada setiap indikator per variabel) memperlihatkan bahwa masing-masing indikator memberikan nilai *cross loading* lebih tinggi terhadap konstraknya jika dibandingkan dengan nilai *cross loading* terhadap konstruk lainnya. Jadi, evaluasi validitas diskriminan berdasarkan *cross loading* dianggap memenuhi kriteria yang ditetapkan.



Gambar 4. Diagram Jalur Model



Gambar 5. Diagram Jalur Model Setelah Revisi

Tabel 2. Nilai AVE dan Communalilty Sebelum dan Setelah Indikator Tidak Valid Dikeluarkan

Konstruk	Sebelum Indikator Tidak Valid Dikeluarkan		Setelah Indikator Tidak Valid Dikeluarkan	
	AVE	Communalilty	AVE	Communalilty
Organisasi	0.455978	0.455979	0.539795	0.539795
Teknologi	0.567139	0.567139	0.567192	0.567192
Persepsi Manfaat	0.538552	0.538552	0.538203	0.538203
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0.519399	0.519399	0.519711	0.519711
Penerimaan SIMPEG	0.582550	0.582550	0.582570	0.582570

Tabel 3. Nilai Cross Loading Setiap Indikator

Indikator	OR	T	PU	PEU	ITA
OR2	0.760301	0.505083	0.467541	0.284069	0.465633
OR3	0.818391	0.629087	0.538431	0.335406	0.496047
OR4	0.698482	0.418419	0.618933	0.412992	0.445489
OR5	0.634615	0.535446	0.479699	0.355630	0.451843
OR9	0.748691	0.733747	0.490120	0.361884	0.460269
T1	0.774767	0.822806	0.479207	0.415508	0.484058
T10	0.552812	0.749364	0.471913	0.385167	0.643068
T13	0.535578	0.826407	0.425224	0.477621	0.650064
T14	0.683257	0.833254	0.656878	0.502693	0.603646
T15	0.661112	0.724333	0.653941	0.520431	0.654858
T3	0.616703	0.766959	0.452286	0.376845	0.531431
T5	0.538510	0.708009	0.293051	0.358957	0.386493
T7	0.254426	0.584269	0.089053	0.318189	0.299781
T9	0.389059	0.730329	0.241475	0.341729	0.524490
PU1	0.637787	0.524450	0.807054	0.622308	0.484422
PU2	0.539972	0.383071	0.803608	0.442401	0.389649
PU3	0.531371	0.535899	0.621191	0.300195	0.440529
PU5	0.577992	0.482192	0.781229	0.584388	0.506518
PU6	0.453513	0.345694	0.589725	0.168777	0.251345
PU9	0.565107	0.402580	0.766892	0.478045	0.574297
PEU1	0.534004	0.428992	0.479950	0.648922	0.413035
PEU2	0.429516	0.519946	0.394001	0.707105	0.509486
PEU3	0.166272	0.302342	0.329704	0.720776	0.439321
PEU4	0.342793	0.314643	0.575305	0.782626	0.486954
PEU6	0.189843	0.336507	0.403397	0.782818	0.376183
PEU8	0.349327	0.455173	0.443136	0.672562	0.417426
ITA1	0.472424	0.567302	0.468683	0.502953	0.713117
ITA2	0.587337	0.729859	0.460347	0.373353	0.712926
ITA3	0.478225	0.573525	0.384820	0.549436	0.766879
ITA5	0.535594	0.572344	0.539312	0.498335	0.827200
ITA6	0.352826	0.361145	0.496964	0.432367	0.789738

Tabel 4. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Organisasi	0.853439	0.742537
Teknologi	0.921149	0.906844
Persepsi Manfaat	0.873278	0.824847
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0.865961	0.814760
Penerimaan SIMPEG	0.874285	0.819878

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian yang digunakan valid dan reliabel.

Kemudian untuk menguji model struktural (*inner model*) dengan melihat nilai *R-square* (R^2) untuk konstruk endogen. Nilai *R-square* untuk masing-masing konstruk endogen ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai R²

Konstruk	R-Square
Persepsi Manfaat	0.574831
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0.322212
Penerimaan SIMPEG	0.475029

Berikut penjelasan evaluasi R^2 variabel Berikut penjelasan evaluasi R^2 variabel pada tabel:

1. Variabel persepsi manfaat dapat dijelaskan oleh variabel organisasi dan teknologi sebesar 57,48 persen sedangkan sisanya 42,52 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.
2. Variabel persepsi kemudahan penggunaan dapat dijelaskan oleh variabel organisasi dan teknologi sebesar 32,22 persen sedangkan sisanya 67,78

persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

3. Variabel penerimaan SIMPEG dapat dijelaskan oleh variabel persepsi manfaat dan variabel persepsi kemudahan penggunaan sebesar 47,5 persen sedangkan sisanya 52,5 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengujian hipotesis menggunakan t-statistik dan dibandingkan dengan t-tabel dengan uji *two-tail* (dua sisi) pada tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,96 atau $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Apabila t-statistik jalur struktural variabel lebih besar dari nilai t-tabel (1,96), hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya, apabila t-statistik jalur struktural variabel lebih kecil dari nilai t-tabel, hipotesis yang diajukan ditolak. Tabel 6 memperlihatkan hasil pengujian terhadap hubungan antara konstruk pada model penelitian, yang akan menjawab apakah hipotesis diterima atau tidak.

Tabel 6. Signifikansi Path dan Pengujian Hipotesis

Path	t value	Significance	Kesimpulan
OR -> PU	5.3432	Signifikan	Diterima
OR -> PEU	0.5024	Tidak signifikan	Ditolak
T -> PU	0.4229	Tidak signifikan	Ditolak
T -> PEU	2.0468	Signifikan	Diterima
PU -> ITA	2.6297	Signifikan	Diterima
PEU -> ITA	2.8647	Signifikan	Diterima

Organisasi berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa organisasi berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG. Pada tabel 5 terlihat bahwa pengujian hipotesis 1 menghasilkan nilai *t-value* sebesar 5,34. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel (1,96) sehingga hipotesis ini diterima. Melalui indikator reflektifnya (struktur dan lingkungan organisasi) menunjukkan bahwa variabel organisasi mempengaruhi persepsi manfaat responden dalam penerimaan SIMPEG di BPS Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Esen and Özbağ (2014) yang menyatakan bahwa organisasi

berpengaruh signifikan terhadap persepsi manfaat. Handayani (2007) juga menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang ada dalam organisasi memberikan pengaruh terhadap persepsi manfaat dan penggunaan teknologi informasi.

Organisasi berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG

Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa organisasi berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG. Pada tabel 5 terlihat bahwa pengujian hipotesis 2 menghasilkan nilai *t-value* sebesar 0,50. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel (1,96) sehingga hipotesis ini ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG. Jika ditelusuri lagi, hal ini disebabkan oleh admin dan operator sebagai pengguna SIMPEG mempersepsikan SIMPEG tersebut mudah digunakan tanpa adanya dukungan organisasi. Penyebab lain ialah aplikasi SIMPEG itu sendiri menyediakan buku panduan operasional dan forum diskusi yang menampilkan daftar tanya jawab pengguna beserta balasan dari penanggung jawab aplikasi di BPS Pusat. Akan tetapi, responden masih menyarankan agar organisasi hendaknya memberikan sosialisasi pemakaian terhadap sistem yang baru dan aturan serta sanksi agar semua pegawai menyadari pentingnya SIMPEG bagi organisasi. Penelitian Monzavi *et al.* (2013) juga menunjukkan ketidakkonsistenan antara organisasi dan persepsi kemudahan penggunaan.

Teknologi berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG

Hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa teknologi berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG. Pada tabel 5 terlihat bahwa pengujian hipotesis 3 menghasilkan nilai *t-value* sebesar 0,42. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel (1,96) sehingga hipotesis ini

ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG. Jika ditelusuri lagi, admin dan operator belum merasakan bahwa teknologi yang lebih difokuskan kepada sistemnya belum mampu memengaruhi persepsi manfaat mereka. Informasi kepegawaian yang akurat belum bisa didapatkan jika data belum ter-*update*. Hal ini merupakan tugas operator yang mengusulkan pengajuan dan admin yang akan memverifikasinya. Jika usulan sudah terverifikasi, data akan ter-*update* walaupun dalam prosedurnya sudah dijelaskan bahwa verifikasi usulan data harus melalui admin. Namun, kenyataannya berdasarkan penelitian ini, admin lambat merespon dan memverifikasi usulan data dan mengakibatkan keterlambatan *update* data tersebut. Dengan itu, jika operator membutuhkan data kepegawaian terbaru, mereka akan melakukan pencarian informasi secara manual melalui dokumen fisiknya. Hal ini juga terlihat pada jawaban beberapa responden yang menyatakan lebih mudah pencarian informasi kepegawaian secara manual jika dibandingkan menggunakan SIMPEG. Penelitian Monzavi *et al.* (2013) juga menyimpulkan bahwa teknologi tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi manfaat.

Teknologi berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG

Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa teknologi berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG. Pada tabel 5 terlihat bahwa pengujian hipotesis 4 menghasilkan nilai *t-value* sebesar 2,04. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *t* tabel (1,96) sehingga hipotesis ini diterima. Dapat diartikan bahwa variabel teknologi memberikan pengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG. Secara umum pengguna menilai bahwa teknologi yang lebih difokuskan kepada sistemnya

sudah mudah digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kim *et al.* (2009) dan Lederer *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa teknologi berpengaruh signifikan terhadap persepsi manfaat.

Persepsi manfaat berpengaruh terhadap penerimaan SIMPEG

Hipotesis 5 (H5) menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh terhadap penerimaan SIMPEG. Pada tabel 5 terlihat bahwa pengujian hipotesis 5 menghasilkan nilai *t value* sebesar 2,62. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *t* tabel (1,96) sehingga hipotesis ini diterima. Hal ini berarti bahwa variabel persepsi manfaat melalui kelima indikatornya memberikan pengaruh terhadap penerimaan SIMPEG. Menurut Davis (1986), sikap pengguna dalam menggunakan suatu sistem informasi dipengaruhi oleh persepsi manfaat.

Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penerimaan SIMPEG

Hipotesis 6 (H6) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penerimaan SIMPEG. Pada tabel 6 terlihat bahwa pengujian hipotesis 6 menghasilkan nilai *t value* sebesar 2,86. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *t table* (1,96) sehingga hipotesis ini diterima. Hal ini berarti bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengaruh terhadap penerimaan SIMPEG. Menurut Davis (1986), sikap pengguna dalam menggunakan suatu sistem informasi juga dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan.

PENUTUP

Artikel ini membahas tentang penerimaan SIMPEG BPS menggunakan Model TAM dengan mengintegrasikan dua variabel pada *HOT Fit* Model. Berdasarkan

hasil temuan yang telah dikemukakan diketahui bahwa organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat SIMPEG, tetapi organisasi tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG. Dengan demikian, penting bagi BPS Provinsi Sumatera Barat untuk semakin meningkatkan dukungan organisasi terhadap pemakaian sistem informasi yang baru agar sistem informasi berguna bagi pengambilan keputusan dan juga meningkatkan sosialisasi serta dukungan organisasi agar sistem informasi lebih mudah digunakan pengguna.

Selain dari faktor organisasi, faktor teknologi juga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan SIMPEG akan tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG. Teknologi (pada penelitian ini lebih menekankan kepada sistemnya) sudah gampang digunakan akan tetapi belum berpengaruh terhadap persepsi manfaat SIMPEG. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat penguasaan SIMPEG sehingga data tidak ter-*update* dan tentu saja tidak bisa membantu dalam pengambilan keputusan.

Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan SIMPEG. Walaupun ada beberapa faktor yang tidak berpengaruh, secara umum pengguna menganggap bahwa SIMPEG memberikan manfaat bagi organisasi dan SIMPEG sudah mudah digunakan.

Keterbatasan penelitian ini ialah hanya mengkaji dua variabel eksternal yang akan memengaruhi persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi. Meskipun variabel tersebut berpengaruh terhadap kedua persepsi, hendaknya pada penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel eksternal lainnya yang belum dikaji yang akan dapat memberikan memberikan pengaruh yang

cukup besar bagi kedua persepsi tersebut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan sampel penelitian dan variabel eksternal lainnya (seperti pengalaman, keyakinan diri, relevansi pekerjaan dan lain sebagainya) yang dapat memberikan pengaruh terhadap kedua persepsi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, F.D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*, Vol. 13, No. 3 (1989). Diakses 27 September 2016. <https://www.jstor.org/stable/249008>.
- Esen, Murat and Gönül Kaya Özbag. "An Investigation of the Effects of Organizational Readiness on Technology Acceptance in e-HRM Applications". *International Journal of Human Resource Studies*, Vol. 4, No. 1 (2014). Diakses 4 Februari 2017. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811016594>.
- Gahtani, Said Al. "The Applicability of TAM Outside North America: An Empirical Test in the United Kingdom". *Information Resources Management Journal* (2001). Diakses 1 Oktober 2016. Doi: 10.4018/irmj.2001070104.
- Hair, Joseph F. et al. *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. California: SAGE Publications, 2016.
- Handayani, Rini. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.9, No.2 (2007). Diakses 16 Desember 2016. eprints.undip.ac.id/18864/1/RINI_HANDAYANI.pdf.
- Harisson, Michael J and Pratim Datta. "An Empirical Assessment of User Perceptions

- of Feature versus Application Level Usage". *Communications of the Association for Information Systems Volume 20* (2007): 300-321. Diakses 5 Februari 2017. <http://aisel.aisnet.org/cais/vol20/iss1/21>
- Hsiao, Ju-Ling, et al. "Factors of Accepting Pain Management Decision Support Systems by Nurse Anesthetists". *BMC Medical Informatics and Decision Making*, (2013). Diakses 16 Mei 2016. <https://doi.org/10.1186/1472-6947-13-16>.
- Hubona, Geoffrey S. and Sarah Geitz. "External Variables, Beliefs, Attitudes and Information Technology Usage Behavior". *Proceedings of The Thirtieth Annual Hawaii International Conference on System* (1997). Diakses 16 Mei 2016. DOI: 10.1109/HICSS.1997.661560.
- Igbaria, M. "User Acceptance of Microcomputer Technology: An Empirical Test". *Omega International Jurnal of Management Science* Vol.21 No.1, (1993): 73-90, 1993. Diakses 3 Oktober 2016. [http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0305-0483\(93\)90040-R](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0305-0483(93)90040-R).
- Jogiyanto dan Willy Abdillah. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, 2014.
- Kim, Hyo-Jeong, et al. "Information Technology Acceptance in The Internal Audit Profession: Impact of Technology Features and Complexity. *International Journal of Accounting Information Systems* 10, (2009): 214–228. Diakses 4 Februari 2017. doi:10.1016/j.accinf.2009.09.001.
- Latan, Hengky dan Imam Ghozali. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012.
- Lederer, et al. "The Technology Acceptance Model and the World Wide Web". *Decision Support Systems* 29 (2000). Diakses 2 Februari 2017. doi.org/10.1016/S0167-9236(00)00076-2.
- Monzavi, T, et al. "Investigating the Impact of External Factors on User Perceptions: A Case Study of Software Adoption in Middle East". *The International Technology Management Review*, Vol. 3 (2013). Diakses 4 Februari 2017. DOI:10.2991/itm.2013.3.3.2.
- O'Brien, James A. and George M. Marakas. *Management Information Systems Tenth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2011. Diakses 23 Desember 2016. https://www.academia.edu/16468951/James_OBrien_George_Marakas_Management_Information_Systems_10th_Edition_2010?auto=download.
- Siau, Keng and Yuan Long. "Factors Impacting E-Government Development". *International Conference on Informations System (ICIS) Proceedings* (2004). Diakses 7 April 2016. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08874417.2009.11645367>.
- Teo, Timothy. *Technology Acceptance in Education: Research and Issue*. Netherlands: 2011. Diakses 1 Oktober 2016. www.springer.com/us/book/9789460914874.
- Yusof, M. M, et al. "Towards a Framework for Health Information Systems Evaluation". *Proceedings of the 39th Hawaii International Conference on System Sciences* (2006). Diakses 4 April 2016. Doi:10.1109/HICSS.2006.491.
- Yusof, M .M. HOT-fit Evaluation Framework: Validation Using Case Studies and Qualitative Systematic Review in Health Information Systems Evaluation Adoption. *Proceedings of the 5th European Conference on Information Management and Evaluation* (2011). Diakses 4 April 2016. <https://ukm.pure.elsevier.com/en/publications/hot-fit-evaluation-framework-validation-using-case-studies-and-qu>.